

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses mental yang diupayakan secara sadar untuk menghasilkan perubahan perilaku ke arah lebih baik. Belajar berlangsung selama rentang kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau kombinasi dari semuanya. Dengan demikian akan terjadi perubahan sistematis dalam tingkah laku sebagai konsekuensi dari pengalaman dalam situasi khusus yang diperoleh melalui proses belajar.¹Sumadi Suryabrata mengidentifikasi ciri belajar sebagai berikut:

“Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (*behavioral changes*) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama; perubahan itu terjadi karena usaha.”²

Kurikulum Nasional mensyaratkan pencapaian hasil belajar pada tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.³ Dengan demikian hasil pendidikan diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan tetapi juga aspek sikap, emosi dan spiritualitas.

Menurut Ibn Taimiyah ilmu yang lepas dari nilai-nilai spiritual jauh dari kebenaran dan kebaikan.⁴ Penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritualitas siswa agar tetap menjadi manusia yang taat kepada

¹Bigge, Morris, L., *Learning Theories For Teacher*, (New York: Harper & Row, 1982), hlm. 1-2.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1983), hlm. 5.

³ ___*Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2007), hlm.11.

⁴ Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn Taimiyah al-Hiraniy, *Kutub wa Rasail wa Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsir. Maktabah al-Tafsir wa-‘Ulum Alquran*, CD Program Versi 1.5, (Urdun: al-Khat}ib: 1999), juz 14, hlm. 297.

Tuhan.⁵ Pemikiran ini menjadi dimensi penting dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Faktanya, secara umum praktik pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan Sistem Pendidikan Nasional. Praktik pendidikan belum mampu menyelesaikan problem-problem humanistik termasuk problem akademik yang menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Pendekatan pendidikan yang dipilih dewasa ini cenderung berorientasi pada dimensi kognitif dan psikomotorik, belum mampu menyentuh level afektif dan spiritualitas. Jelasnya praktik pendidikan belum berpihak pada pengembangan wilayah emosi dan sikap yang berdampak pada prestasi akademik peserta didik.

Sebagaimana hasil penelitian Daniel Goleman bahwa skor IQ rata-rata anak-anak di AS meningkat cukup signifikan dibandingkan waktu Perang Dunia I. Faktor penyebabnya adalah nutrisi yang lebih baik, kesempatan menyelesaikan jenjang pendidikan lebih tinggi, kecilnya jumlah anggota keluarga, dan semakin maraknya permainan (*game*) komputer yang membantu anak-anak menguasai keterampilan berwawasan (*spatial skills*). Ironisnya, dengan meningkatnya skor IQ mereka tingkat EQ (kecerdasan emosional) justru menurun. Penyebabnya adalah anak-anak saat ini tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan sulit diatur, cenderung cemas, lebih impulsif, dan agresif.⁶ Kondisi ini membuat anak-anak mengalami kebingungan mental dan menyebabkan hilangnya rasa

⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy: Muqaddimah fi Usulih al-Ijtima'iyyah wa al-Aqlaniyyah*, (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.t.), hlm.7-8.

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 157.

percaya diri, kepercayaan pada orang lain, bahkan kepada lingkungan sekitar. Fenomena sosial semacam ini tidak saja melanda Barat, tetapi hampir semua masyarakat di seluruh dunia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mempublikasikan data mengenai kasus kekerasan di kalangan pelajar berdasarkan hasil survei ICRW tahun 2015 dan Unicef pada tahun 2014 sampai 2015 yang dipublikasikan dalam Ikhtisar Eksekusi Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).⁷ Selain itu Kemendikbud juga mempublikasikan data hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai anak korban kejahatan seksual *online*.⁸ Hasil survei BNN tahun 2015 ditemukan data bahwa pengaruh narkoba sudah merambah pada tingkat Sekolah Dasar.⁹

Kondisi ini semakin diperburuk dengan menurunnya prestasi belajar secara signifikan pada berbagai jenjang pendidikan. Data yang diperoleh dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan gambaran menurunnya rata-rata nilai Ujian Nasional. Hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan angka penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional dari setiap kabupaten dan kota dibandingkan dengan tahun 2014/2015. Jika rata-rata seluruh DIY pada

⁷Informasi dapat ditelusuri dalam Tim Puskurbuk, *Panduan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 8-12.

⁸Kejahatan seksual *online* mengalami peningkatan secara signifikan (67%) sejak 2011 sampai 2014, anak pelaku kejahatan seksual *online* mengalami peningkatan signifikan mulai dari 2011 s/d 2014 (sekitar 50%), anak korban pornografi dari media sosial; anak pelaku kepemilikan pornografi dan *hand phone* dan video; anak berhadapan dengan hukum (ABH) juga mengalami peningkatan secara signifikan. Informasi dapat ditelusuri melalui Tim Puskurbuk, *Panduan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 8-12.

⁹Dilaporkan sebanyak 4 juta jiwa (2-18%) pengguna narkoba berada pada usia 10 s/d 59 tahun; 27,32% pengguna narkoba oleh pelajar. Lihat Tim Puskurbuk, *Panduan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 8-12.

2014/2015 mencapai 61,14 maka pada tahun 2015/2016 turun menjadi 57,41.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di Kabupaten Bantul diketahui bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional untuk Mata Pelajaran IPA pada tahun 2012/2013 6,68; tahun 2013/2014 mengalami peningkatan menjadi 7,21, tetapi masih di bawah kriteria kelulusan; dan pada tahun 2014/2015 kembali menurun menjadi 7,128 sedangkan kriteria kelulusan yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 7,6.¹¹ Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa perolehan nilai Ujian Nasional IPA masih berada di bawah kriteria kelulusan.

Situasi serupa dialami juga oleh daerah-daerah lain di Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Berikut data indeks penurunan hasil UN tingkat SMP sederajat se-DKI; Bahasa Indonesia rata-rata tahun 2014/2015 sebesar 77,7 pada tahun 2015/2016 turun menjadi 75,43 ; Bahasa Inggris 75,95 menjadi 60,33; Matematika 74,8 menjadi 46,91 sedangkan IPA rata-rata tahun 2014/2015 sebesar 75,7 pada tahun 2015/2016 turun menjadi 55,93.¹²

Kondisi tersebut mencerminkan kompleksitas persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sebuah ironisme tengah berlangsung dimana berbagai persoalan muncul justru pada saat kemudahan aksesibilitas dan daya dukung pendidikan telah terpenuhi. Sarana prasarana belajar dan kemajuan teknologi menyediakan fasilitas untuk efektifitas proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Seiring kemajuan zaman, maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin berkembang. Pendidikan hendaknya mengambil peran utama dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan

¹⁰Tribun Jogja. Ujian Nasional DIY. Melalui <<http://jogja.tribunnews.com>> [05/07/2016]

¹¹Informasi dapat ditelusuri di POS UN dan Dokumen kurikulum sekolah. Lihat juga Permendinas Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

¹²Tiga Pilar. Hasil UN SMP seDKI Tahun 2016 Alami Penurunan. Melalui <<http://www.tigapilarnews.com>> [05/07/2016]

diharapkan dapat meningkatkan harkat serta martabat manusia Indonesia.¹³

Namun faktanya kemajuan pengetahuan dan modernitas teknologi terbukti gagal mencetak insan cerdas berakhlak mulia sesuai amanah undang-undang. Perkembangan teknologi dan informasi memang berdampak positif pada peningkatan kreativitas dan kecerdasan anak. Mereka tidak memerlukan waktu dan tenaga lebih untuk belajar, karena perangkat media elektronik berbasis internet yang dimiliki telah menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih menarik. Penggunaan internet juga membawa dampak negatif yang cukup besar bagi perkembangan psikologis anak. Kemudahan mengakses berbagai informasi menyebabkan rendahnya motivasi belajar karena mereka cenderung malas beraktivitas, lebih memilih duduk di di depan *gadget* menikmati berbagai kemudahan fasilitas hidup yang dapat dihadirkan secara nyata melalui dunia maya. Dampak lainnya yaitu kemampuan bersosialisasi semakin melemah, mereka menjadi tidak tertarik bermain bersama teman-temannya.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan fasilitas jejaring sosial yang turut memberikan kontribusi besar terhadap hubungan sosial antar siswa. Hubungan pertemanan mereka hanya dibangun melalui jejaring sosial di dunia maya, namun ketika berada dalam dunia nyata saling acuh tak acuh antara individu dengan individu lainnya.¹⁴

Teknologi terbukti telah berhasil meminggirkan peran-peran interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi melalui media membuat ikatan solidaritas sosial masyarakat melemah, akibatnya rasa memiliki dan tanggung jawab tidak ada. Hannah Arendt mengatakan rasa tanggung jawab itu menjadi tumpul karena kegagalan

¹³Fauziah, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry, *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1*, Nomor 1, Juni 2015, hlm.3.

¹⁴ Syifa Ameliola & Hanggara Dwi Yudha Nugraha, Perkembangan Media Informasi dan Teknologi terhadap Anak dalam Era Globalisasi, Prosiding *The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2008), hlm. 364-367.

manusia dalam pencapaian kedewasaan berpikir.¹⁵ Pada akhirnya penggunaan teknologi justru menggiring pada terbentuknya generasi yang miskin pengalaman sosial. Budaya instan yang dibentuk oleh kemudahan fasilitas saat ini berdampak pada intoleransi, krisis kesabaran, rendahnya motivasi, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi dan meningkatnya agresifitas verbal maupun fisik.¹⁶

Secara luas dampak tersebut mempengaruhi para pelajar usia remaja khususnya SMP yaitu antara usia 12-15. Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak menjadi dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.¹⁷ Istilah yang sering digunakan untuk menyebut masa remaja dalam konteks psikososial adalah masa *adolescents* yaitu adanya perubahan yang lebih ditekankan pada kematangan mental dan sosial. Seorang siswa pada usia ini lebih sering menghadapi tekanan-tekanan sosial dan emosional yang saling bertentangan.

Adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya menjadi karakteristik menonjol pada usia remaja.¹⁸ Lebih lanjut Bichler menjelaskan bahwa pada usia ini remaja cenderung berperilaku kasar, tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.¹⁹ Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja melakukan hal-hal baru untuk menjawab rasa ingin tahu mereka. Kebutuhan pemenuhan rasa ingin tahu mereka semakin dipermudah dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Pada satu sisi kecenderungan semacam ini sangat menguntungkan bagi

¹⁵ Hannah Arendt, *Teori Kekerasan*, terj. Ghafna, (Yogyakarta: LPIP, 2003), hlm. 59.

¹⁶ Syifa Ameliola & Hanggara Dwiudha Nugraha, *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi terhadap Anak dalam Era Globalisasi*, Prosiding *The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2008), hlm. 364-367.

¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 59.

¹⁸ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 157.

¹⁹ Bichler, R. F., & Snowman, J., *Perkembangan Anak*, terj. Tri Wibowo, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 53.

pengembangan wawasan mereka, namun demikian seringkali justru berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental dan emosi remaja yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademiknya.

Dapat diambil pengertian bahwa modernitas teknologi dalam dunia pendidikan yang seharusnya memberikan berbagai kemudahan, justru berdampak negatif terhadap rendahnya kompetensi sosial karena siswa lebih suka menyendiri bersama permainan teknologinya. Kemajuan teknologi berpotensi menyebabkan lemahnya hubungan sosial antar individu. Manusia menjadi malas dan kurang kreatif karena terbiasa dengan alat bantu dan mulai kehilangan instingnya sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi tatap muka (*face to face*). Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menghadap layar dan tidak tercukupinya waktu untuk melaksanakan kegiatan lain, seperti membaca, bermain dengan teman, melakukan permainan imajinatif dan terstruktur, akan menghasilkan generasi yang tidak siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dapat dikatakan sebagian besar siswa remaja saat ini kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi kelambatan dan kesulitan hidup.

Menurut Mujidin kegagalan pengetahuan dan teknologi dalam mengurai persoalan kemanusiaan dalam dunia pendidikan saat ini bukan berarti menunjukkan ketidakmampuannya menjangkau problem kemanusiaan yang ada, namun karena pendekatan yang digunakan tidak dapat menjangkau persoalan tersebut.²⁰ Oleh karena itu, keberadaan dunia pendidikan untuk menghadirkan pendekatan yang tepat dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa sebagai manusia paripurna merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*).

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa tumbuh menjadi manusia paripurna yang cakap secara spiritual, sosial, emosional,

²⁰ Mujidin, Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan. Humanitas. *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2 No, 2005, hlm, 54- 64.

maupun intelektual. Sebaliknya, penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak pada munculnya berbagai persoalan yang berujung pada rendahnya mutu pendidikan.

Berbagai persoalan sebagaimana uraian di atas menurut hemat peneliti dapat dikelompokkan menjadi tiga persoalan utama yang sering muncul dalam pembelajaran, yaitu rendahnya motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan, khususnya aktivitas belajar atas kemauan sendiri, mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.²¹

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat diamati melalui ciri perilaku yang ditampilkan. Perilaku siswa yang termotivasi tentunya berbeda dengan perilaku-perilaku tidak termotivasi. Menurut Aritonang seseorang yang termotivasi memiliki beberapa ciri antara lain, tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, memiliki minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dan mandiri dalam belajar.²² Sedangkan menurut Hamzah B. Uno besar kecilnya motivasi seseorang dipengaruhi dorongan internal maupun eksternal dan dapat diamati melalui beberapa indikator antara lain, memiliki keinginan tinggi untuk berhasil, dorongan tinggi untuk belajar, memiliki harapan dan cita-cita, memiliki kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.²³

Psikologi Islam menjelaskan memberikan penjelasan secara khusus mengenai motivasi yang mempengaruhi manusia. Motivasi

²¹Danim Sudarmawan, *Perkembangan Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 2.

²² Kemandirian dalam belajar sangatlah penting karena dengan kemandirian seseorang akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Lihat Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

²³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm.37.

tersebut dapat berbentuk dorongan naluriah, termasuk dorongan untuk belajar maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.²⁴ Pada beberapa literatur Islam, istilah motivasi diidentikkan dengan kata niat. Sebagai contohnya peneliti mengutip pendapat Rudi Ahmad Suryadi bahwa pendidikan Islam klasik memiliki sudut pandang yang cukup luas mengenai motivasi belajar, salah satunya konsep *niyat al-ta'allum* (motivasi belajar) perspektif Al-Zarnuji yang ditulis melalui salah satu bukunya "*Ta'lim al-Muta'alim*".

25

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa faktor yang diidentifikasi memberikan pengaruh dominan terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul adalah rendahnya kesempatan berkomunikasi tatap muka dan berinteraksi sosial. Mudah-mudahan akses informasi menyebabkan siswa lebih suka menyendiri bersama perangkat media penyedia kebutuhan belajarnya, dan kurang berminat untuk berkomunikasi langsung dengan sesama temannya. Siswa cenderung malas, cepat puas terhadap informasi yang diperoleh, rasa ingin tahu kurang berkembang, dan kurang termotivasi untuk berkompetisi memperoleh keberhasilan.

Sementara motivasi belajar diperlukan sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran, dorongan untuk terus belajar, keinginan untuk dapat mencapai harapan dan cita-cita, kebutuhan mendapat penghargaan dalam belajar, dan ketertarikan terhadap pelajaran juga akan tinggi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kualitas pembelajaran, karena seseorang akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.²⁶

²⁴Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 166.

²⁵ Rudi Ahmad Suryadi, Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi atas Pemikiran Al-Zarnuji). *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No.1, 2012.

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), hlm.37.

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi, sehingga untuk dapat melakukan usaha belajar dengan baik diperlukan motivasi tinggi.²⁷

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan kemiripan karakteristik seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku.²⁸ Pada usia ini mereka berada pada usia sekolah, lebih banyak waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah. Lingkungan pergaulan yang efektif berperan memberikan motivasi yang baik bagi siswa dalam memperoleh prestasi belajarnya. Sebuah studi telah mengungkap bahwa dalam lingkungan kelompok sebaya di sekolah, terjadi saling berinteraksi dalam memecahkan masalah pelajaran yang diberikan sekolah. Selain itu, juga memberikan motivasi bersaing untuk berprestasi.²⁹

Berdasarkan hasil observasi diperoleh keterangan bahwa cara-cara belajar yang diterapkan belum mampu mengatasi persoalan motivasi belajar yang dialami siswa. Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberi peluang berkomunikasi tatap muka dan berinteraksi sosial agar motivasi belajar siswa meningkat. Dengan kata lain diperlukan cara-cara meningkatkan motivasi belajar dengan mendekati siswa bersama teman-temannya di sekolah.

Salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah diterapkannya sebuah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran nyata, mendekati siswa dengan teman-temannya agar kebutuhan berinteraksi untuk berbagi pengetahuan terpenuhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Slavin bahwa pemanfaatan model pembelajaran dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran

²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

²⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

²⁹ Keke T. Aritonang, Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 1415.

memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur³⁰ yang sering digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Broekaerts, Pitrich & Zeidner (2000) dan Stippek (2002) sebagaimana ditulis kembali oleh Santrock, guru yang efektif hendaknya mempunyai strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar mau belajar.³¹ Para ahli psikologi pendidikan meyakini bahwa motivasi belajar paling baik didorong dengan memberi kesempatan siswa untuk belajar di dunia nyata, agar setiap siswa berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit.³² Selanjutnya menurut para penganut konstruktivisme sosial³³ kemampuan berpikir kreatif dan mendalam ini akan dapat dicapai oleh siswa melalui pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi, saling bekerja sama untuk menyusun atau membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan siswa sebagai manusia paripurna sebagaimana uraian di atas adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.³⁴

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menjadi solusi paling sesuai untuk mengatasi persoalan pembelajaran karena aspek-

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 70.

³¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

³² Brophy, J., *Motivating Student to Learn*, (New York: MacGraw Hill, 1998), hlm. 111.

³³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

³⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm 117.

aspeknya mampu mengakomodir kebutuhan sosio emosional siswa sesuai fitrahnya sebagai makhluk sosial. Kerja sama antar siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan kohesitas kelompok. Melalui kohesifitas kelompok akan terbangun budaya teman sebaya yang positif (*positive peer cultura*). Budaya teman sebaya yang positif (*positive peer cultura*) pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena melalui peran teman sebaya siswa saling membandingkan diri dengan teman sebayanya baik secara akademik maupun sosial.³⁵

Johnson & Johnson, dan Sapon-Shevin sebagaimana ditulis kembali oleh Santrock menyatakan bahwa dalam kelompok belajar biasanya terjadi penambahan motivasi untuk belajar.³⁶ Lebih lanjut merujuk pendapat Eccles, Wigfield, & Schiefele (1998), Santrock menjelaskan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya.³⁷ Siswa dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial.³⁸ Santrock merujuk pendapat Asher & Coie, 1990; Wentzel, (1996), menyatakan bahwa siswa yang lebih diterima oleh teman

³⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.132.

³⁶ Sebuah studi murid Israel grade lima dan enam diberi pilihan meneruskan tugas sekolah atau bermain (Sharan & Shaulov, 1990). Hanya ketika murid dalam kelompok kooperatiflah mereka kemungkinan tidak akan memilih bermain. Interaksi positif sesama teman dan perasaan positif tentang keputusan mereka adalah faktor motivasi di balik pilihan murid untuk berada dalam kelompok belajar bersama. Studi lain, murid SMA mendapatkan manfaat yang lebih besar dan mengekspresikan motivasi yang lebih intrinsik untuk mempelajari konsep (aljabar) ketika mereka belajar dalam kelompok daripada belajar sendiri-sendiri (Nicholas & Miller, 1994). Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 398.

³⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.132.

³⁸ Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Lihat John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),

sebayanya dan memiliki keahlian sosial yang baik seringkali lebih bagus belajarnya di sekolah dan mempunyai motivasi akademik yang positif.³⁹ Sebaliknya murid yang ditolak oleh temannya beresiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.⁴⁰

Selain itu, adanya aspek penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok yang dikembangkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* sebagaimana telah dikembangkan untuk siswa SMP di Kabupaten Bantul berhasil memberikan porsi cukup bagi peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Sebagaimana diungkapkan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberi penguatan sosial sesama anggota kelompok sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi pada tugas kelompok.⁴¹

Hasil penelitian Suparta, Lasmawan dan Marhaeni menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terbukti meningkatkan motivasi belajar IPS. Secara signifikan motivasi belajar dan hasil belajar IPS pada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.⁴²

Kematangan emosional (*emotional maturity*) menurut Kartini adalah menjadi dewasa secara emosional dan tidak terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan.⁴³ Perubahan ini timbul dengan adanya pengalaman dan proses belajar, situasi lingkungan yang selalu

³⁹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 132.

⁴⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 132.

⁴¹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

⁴²Dewa Gede Suparta, Wayan Lasmawan dan Marhaeni, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make a Match Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2015), Vol 5, hlm. 1.

⁴³Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 2006), hlm. 734.

mengalami perubahan dan hubungan sosial serta hubungan interpersonal. Ketika perkembangan emosi mencapai tingkat tertentu, maka kita dapat mengatakan bahwa seseorang itu matang emosinya.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan, mengarahkan serta mengelola emosi sendiri dan orang lain, selanjutnya secara efektif dapat mengaplikasikan dan menjadikannya sebagai sumber energi dalam menjalin hubungan dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan. Siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi ditunjukkan melalui beberapa indikator perilaku, seperti mampu mengendalikan emosi dan mengekspresikan pada waktu dan tempat yang tepat, mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain, serta mampu membangun hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan sesama siswa maupun guru serta warga sekolah lainnya.

Kematangan emosi dalam Psikologi Islam dijelaskan sebagai tindakan atau kondisi emosi seseorang dan prosesnya diaplikasikan dalam kondisi psikis-fisiologis. Aktivitas kematangan emosi dalam konsep Islam dijelaskan berupa tindakan yang berbentuk verbal seperti tidak memanggil orang lain dengan nama lain yang buruk, ataupun tindakan non verbal seperti mampu menahan marah, bersabar dan tidak meremehkan orang lain. Individu yang matang emosinya tidak mencela dan merendahkan orang lain maupun diri sendiri, tidak bersifat kekanak-kanakan, tidak implusif dan berfikir positif.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa faktor yang diidentifikasi memberikan pengaruh dominan terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul antara lain perilaku individualisme, rendahnya kemampuan berinteraksi sosial dan kepedulian terhadap sesama teman. Kemudahan akses informasi dan pemenuhan kebutuhan melalui perangkat media berbasis internet yang mereka miliki membuat siswa lebih suka menyendiri, acuh tak acuh

⁴⁴ Haidt, J., *Elevation and The Positive Psychology of Morality*, (Cincinnati: Values In Aiction Institute, 2000), hlm. 116.

terhadap lingkungannya, kurang mampu berempati dan kontrol emosi yang rendah.

Sementara kematangan emosi siswa berperan menentukan efektifitas proses pembelajaran. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka kemampuan untuk mengenali, mengelola dan memanfaatkan emosi untuk dapat membina hubungan baik dengan teman sangat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi. Remaja belajar dari interaksi dengan lingkungan, namun demikian ada juga remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi. Faktor lingkungan menyumbangkan pengaruh besar terhadap kematangan emosi pada remaja. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman.⁴⁵ Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa, karena dalam kesehariannya remaja lebih menganggap penting teman dibandingkan orangtua.

Sifat egosentris membuat remaja lebih berorientasi pada diri sendiri dan kelompoknya seringkali membuat remaja tersebut kurang mampu mengendalikan diri. Sementara kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan remaja dalam membina hubungan sosial dengan teman-temannya. Kemampuan mengendalikan diri dan mengontrol emosi merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi. Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi emosional dan cenderung lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2004).⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pendekatan pembelajaran yang ada belum memberikan porsi cukup bagi

⁴⁵ Monk, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm.31.

⁴⁶ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 157.

kematangan emosi siswa. Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan kepedulian terhadap sesama teman untuk meningkatkan kematangan emosi siswa. Siswa harus didekatkan dengan teman-temannya untuk melatih komunikasi dalam dunia nyata serta berlatih mengelola emosi sebagai modalitas membangun interaksi bersama teman-temannya.

Kematangan emosi mempengaruhi sikap siswa dalam proses belajar. Belajar adalah suatu proses pribadi sekaligus proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang saling berhubungan untuk membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Dengan demikian terjadi hubungan emosional pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang matang emosi cenderung menunjukkan perilaku mampu bekerja sama, memiliki stabilitas emosi, menghargai perbedaan, dan memiliki keterampilan sosial untuk membangun hubungan dengan teman.

Guru sebagai pengelola proses pembelajaran perlu menyadari pentingnya membangun iklim belajar yang dapat menjadi sarana bagi kematangan emosi siswa dan mendapat pengertian yang benar tentang eksistensi manusia sebagai diri yang paripurna yang dapat diperoleh melalui pengendalian aspek emosi dan menyeimbangkan dengan aspek spiritual. Terdapat beberapa kiat yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kematangan emosi siswa, antara lain menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif, melatih kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan yang dimiliki siswa, dan memberikan penghargaan terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan melalui proses belajar dengan berbagai pendekatan yang digunakan seharusnya mendidik manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sehingga mampu menciptakan kedamaian di atas bumi dan dalam diri mereka sendiri.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menjadi solusi paling sesuai untuk mengatasi persoalan ini karena aspek-aspeknya mampu mengakomodir pemenuhan kebutuhan sosio

emosional siswa. Aspek kerja sama dan tolong menolong dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) mengharuskan siswa hadir secara fisik dan berinteraksi tatap muka untuk berkomunikasi, saling membantu dan berbagi. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan respon emosional yaitu suatu perasaan meninggi dan merasa ingin membantu tanpa mendapatkan imbalan, yang muncul dalam diri siswa baik yang memberikan bantuan maupun menerima bantuan. Sebagaimana dipublikasikan melalui beberapa hasil penelitian bidang psikologi positif mengenai dimensi aktivitas terhadap lingkungan dan manusia bahwa seseorang yang berbuat baik, menolong orang yang berada pada posisi sulit sering memunculkan perasaan tertentu dalam diri orang lain yang melihat dan mendengar keindahan moral atau kebaikan seseorang (*elevasi*).⁴⁷

Menurut Noeng Muhadjir emosi ini menimbulkan suatu rasa meninggi dan bersifat mengilhami (*self transcendence*), serta meningkatkan kohesifitas kelompok. Melalui kelompok yang kohesif menimbulkan hubungan antar manusia bersahabat, kooperatif dan demokratis. Kelompok yang kohesif merupakan sumber rasa aman bagi anggota sehingga dapat mengurangi kecemasan, selain itu akan terbangun budaya teman sebaya yang positif (*positive peer cultura*). Lingkungan teman sebaya yang memiliki *positive peer cultura* dapat mengajarkan rasa bertanggung jawab menolong orang lain. Selanjutnya kesediaan menolong orang lain ini akan menimbulkan perasaan berarti atau meningkatkan afek positif dan kepuasan.⁴⁸

⁴⁷ *Elevasi*, yaitu suatu emosi yang dirasakan pada saat melihat, mendengar atau membaca individu lain melakukan perbuatan terpuji, indah dan penuh keahlian. Biasanya muncul perasaan lega, longgar, dan hangat di dada dan suatu keinginan menjadi seseorang yang lebih baik. Mirip dengan kagum tetapi di sini tidak terasa kehadiran kekuatan yang dahsyat. Lihat Haidt, J. The Positive Emotion of Elevation. *Prevention and Treatment*. Haidt, J., *Elevation and the Positive Psychology of Morality*. Melalui <<http://journals.apa.org/prevention/Volume3/pre0030003c.html>> [3/3/2015]. Lihat juga Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, Edisi II Revisi, (Yogyakarta, UAD Press: 2010), hlm. 142-143.

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Analisis Psikologi Positif. Pengembangan Karakter dan Empowering The Society*. Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 37.

Bukti-bukti yang muncul menunjukkan bahwa membuat orang lain merasa senang, bahagia mengalami emosi positif seperti gembira dan merasa puas merupakan bagian dari matang emosi. Keadaan ini ternyata menguntungkan, seperti keuntungan sosial, intelektual seperti memfasilitasi kreativitas dan cara meningkatkan proses-proses kognitif dan motivasional seseorang.⁴⁹ Emosi positif akan membuat kepribadian menarik dan hal ini akan menambah kebahagiaan, sebaliknya, emosi negatif yang berlebih terbukti akan menghancurkan kebahagiaan dan merampas akal sehat.⁵⁰

Hasil penelitian Arini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw II* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa. Penelitian dilakukan dengan teknik *Pre-Experimental Design*, rata-rata hasil *pre test* kecerdasan emosi siswa 68,19 menjadi 77,92 setelah *post test*.⁵¹

Prestasi belajar pada penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar IPA di Kabupaten Bantul. Prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan siswa, baik secara individu maupun kelompok setelah melibatkan secara langsung seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar ditentukan oleh potensi genetik manusia yang dibawa sejak lahir, selain itu dipengaruhi juga oleh faktor perolehan baik internal maupun eksternal.⁵² Prestasi belajar digunakan sebagai parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

⁴⁹ David Cropley. *The Dark Side of Creativity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), hlm. 121. Melalui <<http://lib.mylibrary.com?id=265800>>[12/12/2016]

⁵⁰ Paul M. Lehrer, Robert L. Woolfolk, and Wesley E. Sime. *Principles and Practice of Stress Management*, (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 344.

⁵¹ Dian Nur Arini, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Yogyakarta, PGSD:2016), Edisi 14 Tahun ke 5, hlm 5-8.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 74.

IPA dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan tolok ukur keberhasilan belajar untuk lulus dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Karakteristik IPA yang berorientasi pada cara kerja ilmiah untuk menemukan pengetahuan tentang alam dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari berimplikasi pada penyesuaian pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPA akan berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh.

Objek kajian IPA berkaitan dengan fenomena alam idealnya mampu menciptakan interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga terbangun suasana belajar yang kondusif bagi perolehan, pengembangan dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, akan tercapai hasil pembelajaran yang komprehensif meliputi prestasi akademik dan peningkatan keterampilan untuk diterapkan dalam sikap hidup sehari-hari.

Karakteristik *subject matter* mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu, *pertama* sikap meliputi rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; *kedua*, proses meliputi prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; *ketiga*, produk berupa fakta, prinsip, teori, hukum; dan *keempat*, aplikasi meliputi penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Keempat unsur itu merupakan ciri utuh IPA yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dapat diambil pengertian bahwa IPA atau sains merupakan salah satu objek belajar dalam Kurikulum Nasional dengan lingkup kajian makhluk hidup dan lingkungannya yaitu alam semesta dan segala isinya.

⁵³ _____
Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2007), hlm.6.

Kajian sains dalam Islam peneliti kutip dari salah satu tafsir yang berkaitan erat dengan proses penciptaan manusia dari tanah sebagaimana dijelaskan pada surah Al-Hijr.⁵⁴ Tanah jika dikaitkan dengan kajian sains, mengandung banyak atom atau unsur-unsur *metal* (logam) maupun *metalloid* (seperti logam) yang sangat diperlukan dalam reaksi kimiawi maupun biokimiawi untuk membentuk molekul kompleks kehidupan. Contoh unsur-unsur dalam tanah tersebut antara lain, besi (Fe), tembaga (Cu)⁵⁵, kobalt (Co), mangan (Mn)⁵⁶ dan lain-lain. Selain itu masih terdapat unsur non logam seperti karbon (C), hidrogen (H), nitrogen (N), fosfor (F) dan oksigen (O).⁵⁷

Unsur-unsur tersebut diperlukan dalam reaksi biokimiawi (sebagai *katalis*) untuk membentuk molekul lebih kompleks sebagai unsur pembentuk kehidupan seperti ureum, asam amino bahkan nukleotida. Otak manusia sebagai pusat penerima, penyimpanan dan mengeluarkan informasi kembali, yang memegang peran penting dalam proses belajar disusun oleh unsur-unsur kimiawi di atas. Instrumen penyimpanan informasi lainnya yang dimiliki manusia adalah senyawa kimia DNA (*deoxyribonucleic acid*). Baik jaringan otak manusia maupun molekul-molekul DNA terdiri dari unsur utama C, H, O, N dan P.⁵⁸

Selanjutnya dijelaskan bahwa DNA merupakan media penyimpanan informasi setelah otak. Tim penafsir Kementerian Agama mengutip tulisan Prof. Carl Sagan dari Princenton University, AS

⁵⁴ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm.79.

⁵⁵Cu atau tembaga antara lain diperlukan untuk stabilisasi fungsi saraf, Irwin M Arias, *The Liver Biology and Pathobiology* (Chichester: John Wiley & Sons, 2009), hlm. 230.

⁵⁶ Defisiensi Mn menyebabkan koordinasi dan orientasi sistem saraf yang buruk. Sid Gilman, *Neurobiology of Disease*, (Burlington: Elsevier Academic, Press, 2007), hlm. 761.

⁵⁷Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 170-171.

⁵⁸ Sid Gilman, *Neurobiology of Disease*, (Burlington: Elsevier Academic, Press, 2007), hlm. 762.

dalam bukunya *The Dragon of Eden* memberikan gambaran bahwa manusia memang unggul bila dibandingkan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT.⁵⁹ Salah satu keunggulannya yaitu manusia dilengkapi dengan sistem penyimpanan informasi/memori. Sistem penyimpanan informasi yang dimiliki manusia terdiri dua macam, yaitu jaringan otak untuk menyimpan informasi belajar dan DNA kromosomal yang berfungsi menyimpan informasi genetik manusia.⁶⁰

Manusia memiliki dua jenis media penyimpanan informasi, yaitu jaringan otak sebagai penyimpan informasi yang direkam melalui sistem indera manusia. Otak manusia memiliki kemampuan menyimpan informasi sebanyak 10^{13} bits atau 10^7 bits.⁶¹ Penyimpanan informasi yang ke dua adalah DNA kromosomal, yaitu molekul DNA yang terdapat pada kromosom berfungsi menyimpan informasi genetik manusia. Informasi ini akan dialihkan atau diwariskan pada generasi manusia berikutnya.

Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sains sudah ada sejak awal kehidupan manusia pertama di dunia. Jauh sebelum ahli sains mengungkap asal mula kehidupan yang berasal dari benda mati,⁶² Islam sudah lebih dahulu mengungkap mengenai asal mula kehidupan

⁵⁹Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 173.

⁶⁰John P. J. Pinel, *Biopsikologi. Edisi Ketujuh*, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 328.

⁶¹John P. J. Pinel, *Biopsikologi. Edisi Ketujuh*, terj. Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.328.

⁶²Hasil percobaan Harold Urey (1893) menemukan bahwa kehidupan berasal dari zat-zat kimia seperti CH₄ (Metana), NH₃ (Amoniak), H₂ (Hidrogen). Unsur tersebut bereaksi bersama-sama uap air akan bereaksi dengan sinar kosmis dan kilatan listrik alam (petir) dapat membentuk senyawa protein yang merupakan komponen dasar dari makhluk hidup. Zat-zat ini berjuta-juta tahun berkembang menjadi berbagai organisme. Sementara itu hasil percobaan Stanley L. Miller (1953) menemukan bahwa dengan mengalirkan sumber listrik bertegangan tinggi ke suatu saluran yang di dalamnya terdapat larutan uap yang mengandung CH₄ (metana), NH₃ (amoniak), dan nitrogen (N) terbentuk senyawa-senyawa organik seperti asam amino dan deoksiribosa serta asam nuklea (bahan penyusun DNA). Ini semua merupakan senyawa-senyawa dasar yang biasanya ditemukan pada setiap jasad hidup. Lihat E. Ganili L, *Jendela Iptek: Evolusi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 63.

manusia yang terbentuk dari tanah. Lebih dari itu Islam juga lebih dahulu mengungkap bagaimana mekanisme belajar dan penyimpanan informasi hasil belajar pada manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. DNA dan otak yang disusun dari unsur-unsur tanah sebagaimana dijelaskan dalam uraian di atas merupakan faktor utama yang menjadi modal dasar manusia untuk belajar mengenal dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kajian konseptual Islam mengenai proses awal penciptaan manusia, bagaimana manusia belajar dan bagaimana proses penyimpanan informasi yang diperoleh melalui belajar, serta bagaimana Islam memberikan penjelasan mengenai fenomena alam semesta dan seluruh isinya, menjadi dasar bagi ilmuwan di bidang sains untuk mengembangkan konsep-konsep dasar pengetahuan alam yang terus dikembangkan hingga saat ini. Pengetahuan mengenai alam semesta dan segala aspeknya ini kemudian dikenal dengan istilah sains atau Ilmu Pengetahuan Alam.

Proses belajar khususnya mengenai alam dengan segala isinya dapat terjadi setiap saat dalam kehidupan manusia, selanjutnya dari proses belajar inilah diperoleh suatu hasil, yang disebut sebagai hasil belajar. Tingkat hasil belajar yang optimal disebut prestasi belajar, diperoleh melalui proses yang terorganisasi dengan baik dan rapi. Prestasi belajar merupakan hal yang penting untuk dicapai dalam suatu proses belajar. Prestasi belajar merupakan suatu bukti tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.⁶³

Perihal proses belajar Islam telah sejak awal memberikan penjelasan melalui beberapa ayat maupun sunah. Pondasi awal yang diberikan Islam mengenai proses belajar adalah bagaimana membelajarkan Adam a.s mengenai nama-nama, tugas dan fungsinya

⁶³ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 22.

sebagai Nabi dan Rasul serta tugas dan fungsinya sebagai umat.⁶⁴ Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*) bahkan harus dididik (*educandus*)⁶⁵ karena ketika baru lahir manusia dalam keadaan lemah tidak mampu berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalinya belum dapat difungsikan secara optimal. Setelah melalui proses pendidikan yang baik, selanjutnya fungsi anggota tubuh dan otak akan manusia akan terus berkembang dan menjalankan perbuatan dengan sempurna.⁶⁶

Manusia dengan kekuatan akalinya dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terus berkembang serta dapat melakukan hal yang tidak terhitung jumlahnya. Manusia dengan kekuatan itu dapat menemukan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Manusia dapat mengolah tanah yang gersang menjadi subur, mengawinkan jenis hewan dari varietas berbeda sehingga melahirkan varietas unggul, menyilangkan tumbuh-tumbuhan berbunga merah dan putih maka lahirlah tumbuhan baru berbunga merah putih⁶⁷, mengolah logam menjadi berbagai barang perhiasan dan mengolah sumber daya alam

⁶⁴Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Malaikat menolak Adam dijadikan khalifah di bumi karena menurut mereka anak turun Adam akan berbuat kerusakan di bumi sedangkan mereka makhluk paling suci dan selalu bertasbih kepada Allah. Kemudian Allah menjawab bahwa Dia Maha Tahu tentang segala sesuatu di langit dan bumi yang tidak mereka ketahui. Selanjutnya Allah meminta Adam menanyakan nama-nama benda kepada malaikat dan mereka tidak bisa menjawabnya. Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 165-166. Lihat juga Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 243.

⁶⁵Istilah yang tercantum dalam tafsir Alquran dan tafsirnya ini dapat dilacak antara lain dalam tulisan berikut ini: (*SLV*) *II Homo educandus* (Latin for "a human who is to be educated") is one of the subject of the pedagogica. Lihat Diponegoro, Ahmad Muhammad, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 166. Lihat juga Wolfgang Brezinka, *Socialization and Education: Essays in Conceptual Criticism*, (Westport: Greenwood Press, 1994), hlm. 54.

⁶⁶ Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 166.

⁶⁷Penjelasan keterangan Alquran dan tafsirnya ini antara lain dapat ditemukan pada Allan J. Tobin and Jennie Dusheck. *Asking About Life*, (Belmont: Thomson, 2005), hlm. 180.

sebagai bahan makanan dan pakaian untuk kesejahteraan mereka.⁶⁸ Pada zaman sekarang ini dapat disaksikan berjuta-juta benda hasil penemuan baik yang kecil maupun besar sebagai hasil kekuatan akal.⁶⁹

Jika ditelaah lebih dalam kemampuan untuk mengidentifikasi dan memberi nama pada hakekatnya adalah kemampuan dasar yang sangat diperlukan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegiatan analisis dan sintesis untuk menghasilkan ilmu pengetahuan tidak mungkin dilakukan tanpa kemampuan identifikasi dan memberi nama, sehingga dalam kajian awal dalam filsafat ilmu pengetahuan adalah tentang nama.⁷⁰

Kemampuan memberi nama baik yang konkret maupun abstrak memfasilitasi kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai konsep serta mensintesis berbagai konsep menjadi konsep baru. Konsep Islam tersebut searah dengan penjelasan Bloom mengenai proses kognitif manusia.⁷¹ Proses ini terjadi⁷² terus menerus dengan cara demikian ilmu pengetahuan terus terakumulasi dan berkembang.⁷³

⁶⁸Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 170.

⁶⁹Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm.79.

⁷⁰ Pengetahuan tentang nama dalam teori pendidikan dan evaluasi pendidikan menempati urutan pertama. Lihat salah satu cara yang efektif untuk merencanakan pembelajaran yang berjenjang adalah didasarkan pada *Bloom's Taxonomy* yang mengklasifikasikan 6 level dari pemikiran, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan sintesis. Susan Winerbrenner and Dina Brulles, *The Cluster Grouping Handbook: A Schoolwide Model: How to Challenge Gifted Student and Improve Achievement for All*, (Minneapolis: Free Spirit Pub, 2008), hlm. 121.

⁷¹ Ringkasnya, *taxonomy* melibatkan proses kognitif mencakup dari menghafal pengetahuan sampai kemampuan operasi mental yang lebih kompleks yang melibatkan analisis (level 4), sintesis (level 5), dan evaluasi (level 6). Lihat Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 169. Lihat juga *Paris Strom and Robert D. Strom, Adolescent in the Internet Age* (Charlotte: Information Age Pub, 2009), hlm. 363.

⁷² Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 79.

⁷³ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 80.

Relevan dengan konteks pembahasan di atas, belajar dalam perspektif Psikologi Islam dapat dimaknai sebagai sebuah upaya sadar memodifikasi perilaku individu berdasarkan ajaran Islam.⁷⁴ Proses belajar yang sistematis dan terencana dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Fungsi pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 diantaranya, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁵

Pendidikan bertujuan membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran membentuk siswa menjadi manusia berkualitas, baik aspek *skill*, kognitif, afektif maupun aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Al Abrasyi mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup dalam kehidupan yang sempurna.⁷⁶ Sedangkan Musthafa Al Ghulayani mengungkapkan pendidikan adalah penanaman akhlak mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk serta nasehat sehingga menjadi watak yang melekat ke dalam jiwa, hasilnya berupa keutamaan dan kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.⁷⁷

⁷⁴Ahmad Muhammad Diponegoro, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta, UAD Press: 2011), hlm. 1.

⁷⁵Undang Undang Nomor 20 tahun 2003

⁷⁶Al-Abrasyi, Athiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustama A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.4.

⁷⁷Syeh Mustofa Al-Gaulayani, *Idhotun Nasyi'in*, (Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949), hlm. 189.

Tujuan pendidikan tersebut akan dapat dicapai jika proses pembelajaran berlangsung efektif. Terdapat sejumlah prasyarat agar proses pembelajaran berlangsung efektif, diantaranya daya dukung lingkungan, sumber belajar, teknologi, media, dan sarana prasarana. Namun demikian, ada hal yang lebih penting dari faktor fisik tersebut yaitu peran guru yang tidak bisa digantikan oleh teknologi semaju apapun. Selain itu faktor manusiawi, seperti motivasi, minat, kematangan emosi dan keaktifan juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman faktor manusia ini memegang peranan dominan dalam menentukan efektifitas proses pembelajaran. Dengan demikian peran guru dalam merancang desain pembelajaran yang mampu mengembangkan faktor-faktor manusiawi sebagai upaya memberi peluang bagi tumbuh kembangnya potensi optimum siswa mutlak diperlukan.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu faktor yang diidentifikasi memberikan pengaruh dominan terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul adalah cara-cara belajar yang dipilih tidak mampu mengatasi persoalan psikologis seperti motivasi dan pengendalian emosi dalam proses pembelajaran. Selama ini siswa lebih banyak belajar dalam ruang berbatas dinding penyekat dengan cara-cara belajar yang cenderung dipaksakan oleh guru. Motivasi siswa dalam pembelajaran rendah karena penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan, yaitu pemberian informasi, diskusi dan tanya jawab, serta praktikum mandiri. Selain itu, kebiasaan memperoleh kemudahan sumber belajar secara cepat dan instan melalui perangkat media digital yang dimiliki oleh masing-masing siswa, telah menjauhkan mereka dari teman-temannya untuk membangun kebersamaan dalam menemukan gagasan dan mengembangkan pengetahuan bersama.

Dengan demikian diperlukan cara-cara belajar yang mampu mendekatkan siswa secara fisik dan psikis, memberi peluang bagi

⁷⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

tumbuhnya kebebasan berpikir dan berekspresi, mengembangkan interaksi aktif, dan berkomunikasi tatap muka sehingga secara bersama-sama dapat menemukan gagasan dan membangun pengetahuan karena pengetahuan tidak dibangun sendiri tetapi terintegrasi dengan lingkungan dan budayanya.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dihadirkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Secara umum suasana hati positif lebih meningkatkan perilaku kreatif daripada suasana hati yang netral. Sedangkan suasana hati yang negatif cenderung menurunkan perilaku kreatif sehingga menurunkan kapasitas kognitif seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit atau kompleks.⁷⁹ Rasa takut mempengaruhi kinerja otak dalam pemrosesan informasi yaitu bagian amigdala dan hipokampus.⁸⁰

Santrock merujuk pendapat John Steiner & Mahn (2003), Kozulin (2000) dan Rogoff (2001), menyatakan bahwa pengetahuan itu terkait dengan situasi dan kolaboratif (*situated and collaborative*)⁸¹, mereka menyatakan bahwa pengetahuan tidak disimpulkan dari dalam individu tetapi dibangun melalui interaksi bersama orang lain dan lingkungannya yang meliputi benda-benda, buku, artefak, perkakas dan komunitas dimana siswa belajar. Lebih lanjut Smith mempertanyakan proses kognitif dan struktur konseptual macam apa yang terlibat serta hubungan sosial macam apa yang menyediakan konteks yang sesuai bagi pembelajaran. Bukan masalah seberapa banyak pembelajar mendapatkan struktur atau memahami dunia, melainkan bahwa mereka berpartisipasi dalam kerangka yang memiliki struktur.⁸²

⁷⁹Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling dan Islami*, (Yogyakarta, Multi Presindo: 2013), hlm. 173.

⁸⁰John P. J. Phinel, *Biopsikologi*. Edisi ke 7, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 328.

⁸¹John W. Santrock, *Remaja*. Edisi 11, terj. Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 132.

⁸²Ian Smith, *Pharmaceutical Practice. Edinburgh*, (Churchill Livingstone: Elsevier, 2009), hlm. 28.

Hal ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan paling baik dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas kelompok. Anggota kelompok dibuat heterogen karena interaksi siswa dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih terampil dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka. Melalui interaksi ini anggota yang kurang terampil dari suatu budaya belajar dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan berhasil. Teman sebaya dapat membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran melalui diskusi kelompok kecil dan tutoring, dan kondisi seperti ini seringkali meningkatkan prestasi bagi tutor maupun yang diberi tutorial.

Slavin merujuk pendapat Gauvain (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.⁸³ Menurut Johnson & Johnson (2003), pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran siswa⁸⁴ karena perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Slavin mengemukakan dua alasan, yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat

⁸³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 243.

⁸⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*. Second Edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2005), hlm. 242.

merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁸⁵

Sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana diamanahkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa pembelajaran harus memberikan peluang bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kemampuan bekerja sama (*collaborative*), dan kemampuan berkomunikasi (*communicative*).

Hasil penelitian Ni Ketut Sumarni menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebesar 22%, sedangkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18% dan secara bersama prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan model pembelajaran konvensional sebesar 18%.⁸⁶

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi penuh ketergantungan dengan orang lain, membutuhkan kerja sama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, mempunyai tujuan dan tanggung jawab

⁸⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hlm. 242.

⁸⁶Ni Ketut Sumarni, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja Tahun Pelajaran 2010/2011, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2011), hlm. 98.

bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan hadis berikut ini:

“Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitan nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat (HR Bukhari).”

Dengan memanfaatkan kenyataan itu, maka melalui Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) siswa didekatkan secara fisik dengan teman-temannya, dilatih dan dibiasakan untuk saling membantu, saling berbagi pengetahuan (*sharing*), berbagi tanggung jawab, dan berlatih komunikasi melalui interaksi sosial serta belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif, selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok. Setiap individu termotivasi untuk saling membantu demi keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Alasan-alasan tersebut menjadi landasan mengapa Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) diyakini sebagai bentuk pembelajaran yang paling tepat untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Kabupaten Bantul yang selama ini memiliki kelemahan.

Konsep Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) relevan dengan Teori Konstruktivis Sosial dari Vigotsky. Vigotsky menyatakan anak berada dalam konteks sosiohistoris. Vigotsky

menekankan adanya aktivitas kolaborasi, interaksi sosial dan aktivitas sosiokultural dalam mengkonstruksi pengetahuan⁸⁷

Aspek kerja sama dan tolong menolong yang menjadi ciri dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan perspektif humanistik Maslow dipandang mampu mengakomodir pencapaian kompetensi holistik siswa untuk menjadi manusia utuh, hingga mencapai dimensi spiritualitas yaitu kesadaran mengenai hubungan diri dengan Tuhan (*transedental*),⁸⁸ tidak hanya kompetensi sosial yang dikembangkan siswa melalui aktualisasi diri sebagai makhluk sosial.

Terdapat beberapa tipe Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*),⁸⁹ salah satunya yang telah diterapkan di Kabupaten Bantul adalah Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*, menekankan kerja sama kelompok dan tanggung jawab pribadi, dimana salah satu tahapan pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa SMP Negeri 2 Banguntapan, SMP Muhammadiyah Banguntapan dan SMP Bina Jaya Bantul telah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* meskipun terbatas pada Mata Pelajaran IPA.

⁸⁷ Rogoff, B. Cognition as Collaborative Process. In D. Kuhn & R. S. Siegler (Eds.), *Handbook of Child Psychology*, (5th ed., Vol. 2), New York: Willey, 1998). Lihat juga John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 390.

⁸⁸Penguasaan ilmu harus menjaga potensi spiritualitas siswa agar tetap menjadi manusia muslim yang taat kepada Allah. Kesadaran tentang keyakinan dan keberadaan Allah berfungsi sebagai dasar mendidik manusia. Allahlah yang mencipta manusia dan mendidiknya sehingga memiliki ilmu pengetahuan (Q.S. al-‘Alaq, 96: 5). Lihat Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy: Muqaddimah fi Usulih al-Ijtima’iyah wa al-‘Aqlaniyyah*, (t.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, t.t.), hlm.7-8.

⁸⁹ Tony Rea, Alternative Visions of Learning. *E-Journal of The British Education Studies Association. BESA*, 2008, hlm. 48.

Proses pembelajaran di luar kelas dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Outdoor* dapat memberikan dorongan perasaan bebas bagi siswa sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir oleh sekat dinding kelas, mendatangkan perasaan senang dan terhindar dari perasaan takut terhadap guru.

Pemanfaatan lingkungan luar kelas sebagai *setting* sekaligus sumber belajar dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*, dapat meningkatkan minat, kreativitas serta rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran. Minat, sikap dan rasa ingin tahu yang tinggi mendorong seseorang melakukan aktivitas belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Dengan demikian motivasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Pemanfaatan lingkungan luar kelas sebagai *setting* sekaligus sumber belajar dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* juga dapat meningkatkan emosi positif, kemampuan hubungan sosial, belajar menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pemanfaatan lingkungan luar kelas sebagai *setting* sekaligus sumber belajar dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* juga dapat meningkatkan emosi positif yang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.

Pada awalnya sebagian besar SMP di Kabupaten Bantul sudah menerapkan metode pembelajaran *outdoor* (*outdoor learning*) yang dikoordinasikan melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPA, tetapi pelaksanaannya belum efektif dan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa terdapat beberapa penyebab ketidakefektifan pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor*, diantaranya siswa tidak siap mental belajar di luar kelas. Mereka lebih banyak mengobrol dan bermain di luar aktivitas pembelajaran, bermain *gadget*, tidak mampu memanfaatkan waktu dengan efektif sehingga banyak materi yang tidak selesai, dan siswa cenderung membentuk

pasangan berdasarkan kecocokan untuk mengobrol. Selanjutnya mulai dikembangkan metode pembelajaran *outdoor* dipadukan dengan pendekatan kooperatif yang dikenal dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*.

Hasil penelitian Adi Cahyono mengungkapkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar IPA, namun demikian tidak terbukti meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan data awal motivasi siswa berada dalam kategori tinggi dan tidak mengalami peningkatan signifikan pasca penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Outdoor*.⁹⁰ Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Toy Rea bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam kelompok kolaboratif dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.⁹¹ Setting pembelajaran dari kedua penelitian ini dirancang dalam situasi kolaboratif, namun pada kenyataannya menemukan hasil yang berbeda. Selain itu, kedua penelitian tersebut belum mengungkapkan peran faktor kematangan emosi dalam proses pembelajaran. Sementara menurut Slavin pemanfaatan pembelajaran kooperatif secara *outdoor* dapat membantu siswa mengelola emosi yang diperlukan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini.

Lebih lanjut diketahui bahwa sebagian besar SMP di Wilayah Kabupaten Bantul sudah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*, namun demikian belum ditemukan data empirik mengenai pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan pada sampel yang lebih luas untuk

⁹⁰ Adi Cahyono, Increasing Motivation and Science Learning Achievement Through the Implementation of Outdoor Cooperative Learning Model in Class VIII SMP 2 Banguntapan Academic Years 2015/2016, *Journal of Education and Practice*, 2016, Vol.7, No 26. Hlm. 21-25.

⁹¹ Tony Rea, Alternative Visions of Learning. *E-Journal of The British Education Studies Association. BESA*, 2008, Vol. 1, hlm. 48.

mengungkap penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* dalam pembelajaran IPA serta mengungkap dampaknya terhadap motivasi belajar, kematangan emosi serta prestasi belajar. Kondisi inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian disertasi dengan judul “ Peran Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Motivasi Belajar, Kematangan Emosi dan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Peneliti memiliki beberapa pertimbangan menggunakan SMP N 2 Banguntapan, SMP Muhammadiyah Banguntapan, dan SMP Bina Jaya Bantul sebagai sampel penelitian, diantaranya selain menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran, ketiga sekolah tersebut dapat mewakili karakteristik sekolah negeri, sekolah swasta Islam dan swasta umum. Siswa dari sekolah-sekolah tersebut menurut data statistik sekolah berasal dari seluruh wilayah Bantul sehingga karakteristik mereka dapat mewakili karakteristik siswa SMP di Kabupaten Bantul pada umumnya. Hasil penelitian diharapkan memperoleh informasi tentang kondisi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan perannya terhadap motivasi belajar, kematangan emosi serta prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, khususnya sains (IPA) di SMP bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lainnya pada setiap daerah di Indonesia. Namun demikian pada dasarnya masing-masing menghadapi persoalan pendidikan yang hampir sama, diantaranya, rendahnya keterampilan sosial siswa, terbatasnya pengalaman sosial siswa disebabkan kurang terpenuhinya waktu untuk berinteraksi sosial, rendahnya kemampuan mengelola emosi yang diperlukan untuk berinteraksi sosial, pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, lemahnya relevansi materi ajar dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa serta tuntutan

perkembangan zaman, serta kurangnya daya kreasi dan inovasi guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Persoalan yang lebih khusus dalam proses pembelajaran IPA adalah bagaimana mengatasi persoalan-persoalan emosi dan sosial yang berdampak pada efektifitas pembelajaran dengan cara mengupayakan pendekatan pembelajaran yang mampu mendekatkan keberadaan siswa secara fisik, menarik, inspiratif dan menantang minat serta motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran pada akhirnya mampu mengembangkan kesadaran akan keterhubungan diri dengan lingkungannya sebagai sumber belajar, menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku baik.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada beberapa SMP di Kabupaten Bantul diperoleh keterangan bahwa terdapat persoalan yang dihadapi siswa berkaitan pembelajaran yang kurang efektif, seperti persoalan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA yang terjadi secara terus menerus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini membatasi fokus kajian pada tiga persoalan utama yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siswa SMP di Kabupaten Bantul yaitu motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA serta penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi persoalan dalam proses pembelajaran tersebut. Model Pembelajaran Kooperatif yang diteliti dibatasi pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Outdoor* sebagaimana telah diterapkan pada siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, secara operasional permasalahan tersebut dirinci ke dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
4. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
6. Bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?
7. Bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta?

Untuk menjawab keseluruhan pertanyaan ini dikembangkan desain penelitian survei *eks post facto* guna mengungkap fenomena di lapangan terkait fakta mengenai Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, kematangan emosi, serta prestasi belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan dalam disertasi ini adalah:

- a) Mengungkap dan mendapatkan bukti empiris mengenai motivasi belajar, kematangan emosi, prestasi belajar IPA dan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

- b) Mengungkap dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- c) Mengungkap dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- d) Mengungkap dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) untuk meningkatkan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA sehingga dapat menambah khasanah intelektual bidang Psikologi Pendidikan khususnya mengenai pembelajaran ideal sesuai konsep Psikologi Islam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan kajian lebih mendalam terhadap peningkatan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi para pelaku pendidikan baik praktisi maupun pemangku kebijakan dalam mengembangkan konsep-konsep pendidikan dan penetapan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada wilayah emosi untuk pencapaian prestasi akademik siswa.

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan berbagai pihak, sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya dan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam pembelajaran dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA.

4) Bagi masyarakat pemerhati pendidikan dan peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui berbagai kegiatan ilmiah sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA sesuai standar proses berkarakter dengan memanfaatkan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini dibagi dalam bab-bab terpisah yang saling berkaitan dan terintegrasi menjadi satu karya ilmiah.

Bab I Pendahuluan, dibahas latar belakang mengenai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran meliputi motivasi belajar, kematangan emosi serta prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul dan latar belakang diterapkannya Model Pembelajaran

Kooperatif (*Cooperative Learning*), selain itu dibahas juga rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian.

Bab II Kajian Teoritik, dibahas deskripsi konseptual mengenai variabel penelitian yang meliputi variabel motivasi belajar, kematangan emosi, prestasi belajar IPA dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Selain itu dibahas juga mengenai kerangka pikir penelitian dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini membahas tentang deskripsi data hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul; pengujian persyaratan analisis data; pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan mengacu hasil penelitian yang telah dianalisis secara kuantitatif, selanjutnya diajukan saran yang berfungsi sebagai bahan masukan.